

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Rendahnya kemampuan membaca anak disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, hadirnya teknologi yang mengalihkan minat membaca anak berupa televisi, sosial media, internet yang mudah diakses oleh anak. Selain itu bacaan yang dikemas dengan topik yang tidak menarik untuk anak sehingga anak dipaksa membaca hal yang tidak disukai dan menarik minat membaca anak. Membaca sebagai inti pendidikan' mengacu pada fakta bahwa membaca adalah instrumen ampuh untuk mendorong pembelajaran sepanjang hayat, di mana pemahaman terhadap beragam mata pelajaran didasarkan pada kemampuan membaca (Adnyana, dkk., 2024: 2). Nabila (2022) pembaca memanfaatkan membaca sebagai sarana untuk memperoleh pesan yang ingin diungkapkan penulis melalui bahasa atau kata-kata. Adapun empat aspek yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dianggap sebagai keterampilan dasar yang perlu dikuasai siswa. Menurut (Ana Widyastuti , 2017: 2) kegiatan membaca adalah proses yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan).

Membaca bukan sekedar menuliskan huruf-huruf; Hal ini juga melibatkan pemberian wawasan pada tulisan sehingga mereka dapat merefleksikan hal-hal yang sedang ditulis. (Octaviani, dkk., 2022: 271). Membaca tidak bisa dipisahkan dalam proses belajar karena kemampuan membaca tidak hanya mencakup pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi juga mencakup keseluruhan mata pelajaran yang lainnya. Jenis membaca pada umumnya dibagi menjadi dua

yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Menurut (Tiya, 2022: 2) membaca permulaan dimulai dari taman kanak-kanak, kelas I dan kelas II, sekolah dasar sedangkan membaca lanjutan dimulai dari kelas III hingga perguruan tinggi.

Hasil survei PISA OECD pada tahun 2018 dan pada tahun 2022 menunjukkan kemampuan membaca siswa di Indonesia berada pada tingkat yang rendah berada di urutan ke 62 dari 72 negara yang suka membaca. Pada tahun 2018, nilai kemampuan membaca mencapai 371. Pada tahun 2022 angka tersebut menurun mencapai 359. Sementara itu pada tahun 2015, Indonesia memperoleh nilai sebesar 397. Hasil ini menempatkan Indonesia di peringkat yang rendah, bahkan di bawah negara-negara Asia Tenggara seperti Thailand, Malaysia dan Brunai Darussalam. Dari hasil Perpustakaan Nasional (Perpusna) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa provinsi Bali menduduki peringkat ke-13 dengan total poin 67,39 poin. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali kemampuan membaca di Kabupaten Buleleng pada tahun 2023 mencapai 94,99% angka ini sedikit menurun dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 95,31%. Secara keseluruhan, AMH Provinsi Bali tahun 2023 adalah 95,61%. Dengan demikian Kabupaten Buleleng berada di bawah rata-rata provinsi dalam hal kemampuan membaca. Hal ini menunjukkan perlunya meningkatkan kemampuan membaca dalam pendidikan di Indonesia. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh kurangnya minat membaca siswa, kualitas pengajaran yang kurang. Berdasarkan data dari Pusat Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2022, diungkapkan bahwa dalam data rapor Pendidikan publik pada jenjang SD/Sederajat dengan status negeri di Kabupaten Buleleng memiliki capaian hasil belajar pada kemampuan membaca siswa kelas rendah di bawah kompetensi minimum atau

kurang dari 50% siswa yaitu dengan sebesar 46,21% (Pusmendik, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan khususnya pada siswa di kelas 2 Gugus I Banjar yang dilakukan pada 20 maret 2024 menunjukkan bahwa hasil kemampuan membaca siswa masih rendah. Didukung dari hasil penilaian kemampuan membaca yang diperoleh dari Wali kelas masing masing sekolah Gugus I Banjar pada saat tes di depan kelas masih banyak terdapat siswa yang kesulitan membaca. Di antara tantangan-tantangan tersebut adalah sebagai berikut: siswa kesulitan mengenali suku kata dalam kata-kata; mereka kesulitan membaca dengan lancar, terutama ketika membaca kata-kata yang panjang atau mengandung lebih dari lima huruf; kosakata mereka masih terbatas; mereka kesulitan membedakan huruf b dan d; dan mereka tidak menerima cukup bimbingan dan perhatian orang tua, yang semuanya berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan membaca mereka. Selain itu siswa juga kurang antusias dan senang ketika diajak berlatih membaca karena terlihat siswa yang ribut dan tidak memperhatikan guru mengajar. Melihat hal tersebut, di lapangan, ditemukan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selain itu, kemampuan membaca yang diperoleh siswa pada kelas I dan II menjadi landasan pembelajaran pada semester berikutnya. Namun, berdasarkan hasil belajar dan analisis kemampuan membaca siswa yang dilakukan di beberapa sekolah dasar ditemukan adanya masalah yang signifikan terkait kurangnya kemampuan membaca siswa.

Tabel 1. 1  
Rata-rata Kemampuan Membaca

No	Sekolah	Kelas	KKM Kemampuan Membaca	Rata-rata Nilai Kemampuan Memabaca	Jumlah siswa
1	SDN 1 Tirtasari	II	70	69,92	7
2	SDN 2 Tirtasari	II	70	66,96	19

3	SDN 3 Kayu Putih	II	70	68,96	24
4	SDN Banyuseri	II	70	68,92	30
5	SDN 2 Kayu Putih	II	70	67,72	19

Sumber: (Administrasi Sekolah, 2024)

Berdasarkan data tabel presentase siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca cukup tinggi di beberapa sekolah. Contohnya, pada SD Negeri 2 Tirtasari sebanyak 66,96 siswa mengalami kesulitan dalam membaca, sedangkan di SD Negeri 2 Kayu Putih sebanyak 67,72 siswa juga menunjukkan hasil serupa. Hanya di SD Negeri 1 Tirtasari, SDN Banyuseri dan SD Negeri 3 Kayu Putih yang menunjukkan tingkat kesulitan lebih rendah, masing – masing 69,92, 68,92 dan 68,96. Penelitian ini, mayoritas siswa terus kesulitan membaca. Bagi siswa sekolah dasar di kelas bawah, membaca awal merupakan salah satu tahapan dalam proses membaca (Masitoh, 2023). Kemahiran membaca siswa kelas I dan II menjadi landasan pembelajaran pada kelas berikutnya. Bagi siswa sekolah dasar di kelas awal, membaca awal merupakan salah satu fase proses membaca.

Menurut (Kusno, 2020: 434) membaca permulaan lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan dari huruf, kata maupun kalimat dalam bentuk sederhana. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, guru sering kali dihadapkan pada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca khususnya anak dikelas rendah. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran membaca dini anak di lapangan mempunyai beberapa kendala, antara lain: pengenalan huruf yang buruk, membaca kata demi kata, pengulangan kata, kesulitan menganalisis struktur kata, Pembalikan huruf misal huruf b dibaca d, menghilangkan huruf atau kata, membaca tersendat sendat, dan pemenggalan kata yang tidak tepat (Damanik, 2022). Menurut Rohman (2020) Anak-anak belajar

membaca dan memiliki kepekaan yang kuat antara usia empat dan enam tahun. Anak-anak harus berusia minimal enam tahun dan tidak lebih dari tujuh tahun jika program ini dilaksanakan di sekolah dasar. Untuk mempersiapkan anak-anak dalam mempelajari keterampilan, termasuk membaca, para pendidik baik orang tua maupun guru harus memanfaatkan hal ini.

Kemampuan membaca memiliki pengaruh yang sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran, khususnya di bidang pendidikan ketika sastra berfungsi sebagai sumber pengetahuan. Siswa dengan pemahaman bacaan yang buruk akan merasa kesulitan untuk terlibat dalam semua topik pembelajaran. Fadhilah, dkk (2023) siswa harus melalui proses pembelajaran untuk memperoleh kemampuan membaca. Tingkat pengenalan huruf setiap anak berbeda-beda, sehingga berkontribusi pada rendahnya kemampuan membaca mereka. Oleh karena itu, pengajaran membaca di kelas rendah harus menarik dan bervariasi. Hindari tindakan yang berulang-ulang dan menyebabkan anak kehilangan minat dalam kegiatan membaca. kemampuan membaca.

Selama ini metode pembelajaran membaca yang digunakan masih konvensional, yaitu menggunakan buku bacaan dan belum menggunakan media yang menarik. Metodologi pengajarannya masih tradisional dan belum memanfaatkan sumber walaupun media yang digunakan sudah sesuai untuk setiap pelajaran. Media yang digunakan belum memberikan dampak yang besar pada setiap pembelajaran terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Meskipun buku yang digunakan untuk mengajar membaca juga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, namun memerintahkan siswa membaca langsung dari buku cenderung lebih serius sehingga akan membuat sebagian anak merasa bosan. Jika guru menggabungkan

materi yang menarik dengan strategi pengajaran yang menarik, lingkungan akan berubah dan anak-anak tidak akan merasa tertekan untuk belajar. Dengan adanya permasalahan tersebut maka perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Solusi ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca awal siswa. Salah satu permasalahan tersebut adalah penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat.

Menurut Sapriyah (2019: 417) media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan standar pengajaran dan salah satu perantara penting untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran yang dapat membantu dan memfasilitasi penyampaian isi oleh dosen dan penerimaan materi pembelajaran oleh mahasiswa. Menurut Sukarto (2022: 18) guru sangat membutuhkan media pembelajaran sebagai alat bantu siswa dalam memahami konsep. Dengan begitu media pembelajaran merupakan suatu perantara untuk mengefektifkan komunikasi antara guru dengan siswa. Penggunaan media pembelajaran sangat berdampak pada minat belajar dan pemahaman siswa terkait dengan kemampuan membaca siswa (Astuti, 2022).

Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor 3 Tahun 2020 mengidentifikasi delapan manfaat media praktis dalam penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran di antaranya penyampaian materi dalam pembelajaran dapat di seragamkan, kegiatan proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, dapat mengefisienkan waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif. Karena makna materi yang disampaikan lebih jelas dan tidak ada rasa bosan dalam menyerap materi ajar, maka penggunaan media pembelajaran

mempunyai kelebihan yaitu membuat pembelajaran menjadi menarik dan mungkin memotivasi hal ini juga dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Astuti (2022: 3) media pendidikan digunakan untuk membangkitkan kesadaran, rasa ingin tahu, dan pemahaman siswa melalui berbagai cara agar mereka semakin belajar.

Menurut Mayang, dkk (2023: 4) media selain dimanfaatkan sebagai alat pengajaran, alat bantu audiovisual juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas bahan ajar atau pesan. di zaman kecanggihan teknologi yang semakin meningkat ini agar dapat menghasilkan atau mampu berpikir kreatif dengan menggunakan media berbasis teknologi, termasuk audiovisual. Jika pendidik mahir dalam mengintegrasikan media ke dalam kelas, signifikansinya akan menjadi lebih jelas. Metode pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik juga dipengaruhi oleh pembelajaran audiovisual (Gabriela, 2021). Penglihatan, pendengaran, dan gerak merupakan tiga komponen gaya belajar multisensori yang meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Agustin (2021) mendefinisikan bahwa media audiovisual adalah salah satu hal yang didapat seorang guru adalah bagaimana membuat proses pengajaran menjadi lebih menarik dan mendorong siswa untuk belajar serta mengandalkan dua indra manusia sekaligus yakni pendengaran (audio) dan penglihatan (visual). Media audiovisual yang digunakan pada penelitian ini berupa video pembelajaran berbantuan animasi. Nafilatul (2023: 10) salah satu jenis konten audiovisual yang sering digunakan untuk mengajar siswa adalah media animasi. Karena konten disampaikan menggunakan gambar dan suara video bergerak, materi audiovisual berbantuan animasi ini sangat orisinal, imajinatif, dan menghibur. Hal ini juga dapat menarik perhatian siswa. Tentu saja siswa sudah

terbiasa menggunakan materi audiovisual di dunia digital saat ini; bahkan, mereka sering menganggapnya terlalu lumrah, sehingga terkadang membuat pembelajaran terasa membosankan. jika tidak di kombinasikan. Oleh karena itu diperlukan metode Montessori yang dapat dimanfaatkan untuk mengakomodasi penggunaan media audiovisual.

Metode montessori adalah salah satu jenis pendekatan pengajaran untuk membuat siswa merasa terinspirasi, terlibat, dan antusias dalam belajar, metode Montessori memasukkan aspek permainan ke dalam metodologi pengajarannya. Pendekatan Montessori akan paling efektif bila dikombinasikan dengan permainan berbantuan animasi yang memfasilitasi eksperimen dan memungkinkan anak-anak belajar tanpa menjadi tidak tertarik pada materi yang dibahas (Eti dkk., 2022). Dengan penggunaan Metode pembelajaran Montessori dan memanfaatkan media Audiovisual sebagai emdia penyampaiannya, bertujuan untuk membantu siswa dalam proses membaca dan bereksplorasi sesuai tingkat perkembangannya d apat dikemas dengan baik sehingga dapat mencangkup gambar, suara, serta permainan dan aktivitas sederhana.

Dari pendidikan yang sudah dilakukan guru dengan menggunakan media konvensional berupa buku bacaan, buku cerita, kartu bergambar, maupun kartu huruf belum memperlihatkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Karena pembelajaran membaca hanya menggunakan media visual dan tidak menggunakan media lain, maka hasil belajar tidak menunjukkan adanya perubahan yang berarti. Selain itu, anak yang bosan menjadi kurang termotivasi untuk belajar. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, tentunya berdampak pada proses belajar siswa, sangat perlu adanya bantuan media pembelajaran audiovisual berbasis metode



montessori berbantuan animasi, yang dimana dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang ada dapat mempermudah kegiatan pembelajaran dengan media audiovisual. Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Berbasis Metode Montessori Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Gugus I Kecamatan Banjar Tahun Ajaran 2023/2024”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan dasar penelitian adalah sebagai berikut.

1. Siswa berhasil mengubah suku kata menjadi kata.
2. Siswa kurang paham terutama pada kata-kata yang cukup rancu atau lebih dari beberapa kata.
3. Terdapat beberapa kata kosa yang dipahami siswa.
4. Siswa belum memahami huruf seperti huruf b dan d.
5. Siswa kesulitan dengan mengungkapkan rangap
6. Bimbingan dan perhatian dari orang tua.
7. Pentingnya motivasi siswa dalam belajar membaca.
8. Menggunakan media pendidikan yang kurang menarik dan bervariasi sehingga sulit menginspirasi siswa untuk belajar.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, serta penelitian terarah dan tidak terjadi penyimpangan yang tidak di harapkan, maka dibatasi masalah agar tepat mengacu pada pokok permasalahan yang di teliti tidak terlalu melebar pada hal yang tidak berkaitan dengan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada

pengaruh media pendidikan khususnya media audiovisual berbasis metode Montessori terhadap kemampuan belajar siswa kelas II Gugus I Banjar Tahun Ajaran 2023/2024. Sebab, penelitian ini berfokus pada media pendidikan yang digunakan untuk menunjukkan seberapa mampu siswa dalam belajar membaca.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, pertanyaan yang mungkin terjawab adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan materi audiovisual berbasis metode Montessori terhadap kemampuan belajar siswa kelas II Gugus I Banjar Tahun Ajaran 2024–2025?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan materi audiovisual berbasis metode Montessori terhadap kemampuan belajar siswa kelas II Gugus I Banjar Tahun Ajaran 2024–2025

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan membaca dengan media audiovisual pada tingkat sekolah dasar. Selain itu, dapat menjadikan nilai tambah pengetahuan dalam dunia

pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Selain keunggulan teoritisnya, penelitian ini memiliki aplikasi praktis bagi para peneliti, pendidik, kepala sekolah, dan siswa. Berikut ini adalah manfaat praktis penelitian ini.

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan bahan belajar yang menarik sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik memilih bahan ajar yang akan memudahkan mereka dalam mengajar membaca.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola sekolah sebagai informasi penting dan menambah jumlah masukan yang diperlukan dalam melaksanakan suatu tugas. Kebijakan untuk pelatihan guru yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kemahiran guru dalam menggunakan media pengajaran yang efektif dan efisien di kelas.